

BAB III

TEOLOGI KERUKUNAN

ANTAR UMMAT' ISLAM

A. Konflik dan Integrasi Antar Ummat Islam Di Indonesia
Serta Unsur-Unsur Pendorongnya.

Sebagaimana yang telah dikatakan dalam bab penda-
 hulan bahwa konflik dan integrasi yang akan dibahas
 dalam penulisan skripsi ini adalah konflik dan integra-
 si yang bermotif agama Islam, yang menyangkut nilai-
 nilai keagamaan Islam. Dan mereka-mereka yang terlibat
 konflik dan integrasi tersebut adalah mereka-mereka
 yang pola gerak maupun sikapnya dilandasi oleh nilai-
 nilai keagamaan. Mereka itu adalah kalangan *santri*
 dalam dikhotomi Zaini Muchtarom. Untuk memudahkan
 pembahasan selanjutnya kalangan *Santri* penulis katakan
 sebagai *Ummat Islam* saja.

Dalam pembahasan tentang konflik dan integrasi antara umat Islam ini penulis membaginya menjadi 4 tahapan yaitu tahap pertama, dimulai sejak dimulainya pembaharuan sampai berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Kedua, masa pendudukan Jepang. Ketiga, sejak kemerdekaan RI sampai konstitusionalisasi asas tunggal. Keempat, sejak akhir tahap ketiga sampai sekarang.

Pembagian-pembagian tersebut dilakukan dengan alasan-alasan : konflik dan integrasi menurut pengamatan penulis terjadi tidak serial, namun paralel.

Misalnya konflik yang terjadi dalam masarakat Arab Indonesia, waktunya bersamaan dengan konflik yang terjadi dalam masarakat Islam yang lain di Indonesia. Integrasi antar umat Islam kadang-kadang sulit dipisahkan dari perjalanan terjadinya konflik-konflik yang berkesinambungan.

1. Konflik dan Integrasi Sejak Dimulainya Pembaharuan Sampai Dengan Berakhirnya Pemerintahan Kolonial Belanda.

Telah dikatakan dalam bab yang lalu, bahwa pembaharuan keagamaan di Indonesia menyebabkan terjadinya konflik antar umat Islam. Masyarakat Islam Arab Indonesia terbelah menjadi dua, begitu juga masyarakat Islam di Indonesia yang lain. Akibat perubahan sosial dalam masyarakat Arab Indonesia golongan bukan *Alawi*¹ menanyakan posisi mereka diantara sesama umat Islam yang lain.

Terjadinya ledakan konflik antara umat Islam Arab Indonesia dimulai dengan sebuah pertanyaan

¹ Golongan Alawi adalah keturunan Nabi saw. dari Fatimah istri Ali Bin Abi Thalib ra. yang mempunyai dua orang anak yaitu Hasan dan Husein. Dari keturunan Hasan disebut Syarif/Syarifah dan dari Husein disebut sebagai sayid, sayyidah..

Pada saat itu juga Soorkati dan orang-orang yang memihaknya yaitu kalangan Arab bukan Alawiyah,

³Suara Majelis dikutip oleh Bisri Affandi, *Akhmad Soorkati ; Pemikiran Pembaharuan dan Pemurnian Islam Dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia*, Desertasi di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1991, hal.126.

Perdebatan antara kaum pembaharu dan kalangan tradisional benar-benar telah menyebar luas di seluruh kalangan umat Islam Indonesia, terutama pada tahun-tahun 1920-an. Dalam situasi panas yang disebabkan pertikaian sekitar masalah khilafiyah ini SI di bawah kepemimpinan H.O.S. Cokroaminoto membuat gagasan untuk menyelenggarakan konggres umat Islam Indonesia. Bertujuan untuk mencari titik temu di kalangan umat Islam yang sedang dilanda perselisihan agar tidak mengganggu perjuangan melawan penjajah.¹³

Konggres pertama, Mukhtar Alam Islam Hindi Asy-syarqiyah (MAIHIS) diadakan pada tanggal 31 Oktober-2 Nopember 1922 yang dihadiri dari kedua kalangan yang sedang bertikai. Dari kalangan pembaharu yaitu Syaikh Ahmad Soorkati (dari Al Irsyad), K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), A. Hasan (PERSIS), dan dari kalangan tradisi ; KH. Wahab Chasbullah dan

13 Ibid. hal. 14

terjadi di Kalimantan Selatan.²³ di Jawa ; di Babat Jawa Timur tahun 1926, di Cileduk Cirebon tanggal 29 Juli 1932.

Pertikaian antara pihak pembaharu dan pihak Islam tradisi tersebut tidak hanya terbatas di kalangan ulama yang mengikuti isi ajaran Islam menurut paham masing-masing, tetapi meluas di kalangan masyarakat awam yang lebih banyak melaksanakan ajaran agama karena tradisi, sehingga mereka sering terbawa kepada sikap keras.²⁴ Di kalangan awam juga terjadi cela-mencela, kafir-mengkafirkan dan musyrik-memusyrik-kan. Di hati mereka terpasang garis pemisah antara paham yang satu dengan yang lain.

Dalam hal teknis pelaksanaan pendidikan agama, pertikaian antar kalangan pembaharu dan tradisionalisme boleh dikatakan hampir tidak ada.²⁵ Keduanya bersepakat bahwa cara-cara modern dalam pelaksanaan pendidikan.²⁶

23 Ibid.

²⁴Chalidjah, Op Cit, hal.14.

²⁵Di sebagian masarakat terdapat nilai keagamaan : bahwa menggunakan sistem modern dalam pendidikan (memakai bangku dan papan tulis) hukumnya haram. Sebuah nilai keagamaan yang ditafsirkan dari sebuah Hadits tentang *tasyabbuh*, yaitu berbuat seperti perbuatan orang kafir. Waktu itu yang menggunakan sistem modern dalam pendidikan adalah Belanda.

²⁶Masdar Farid, Op Cit, Hal.16

dan 11 Januari 1918 memuat sebuah artikel yang ditulis oleh orang yang bernama Marthodarsono dan Djoyodikoro. Dalam artikel itu penulis mengatakan bahwa Nabi saw. adalah seorang pemabuk dan seorang pengisap candu.³² Sebuah perkataan yang sangat menghina Nabi, seorang manusia yang paling dihormati oleh seluruh umat Islam. Dengan sendirinya orang-orang Islam merasa terhina atas penghinaan yang dilontarkan kepada orang yang sangat dihormatinya itu.

Seluruh umat Islam yang mengetahui hal itu sangat marah. Pada bulan Pebruari 1918 dalam suatu rapat umum di Surabaya orang-orang Islam mengemukakan agar pemerintah mengambil tindakan terhadap redaksi maupun penulis artikel penghinaan itu, yang kata orang-orang Islam melanggar kedamaian dan ketertiban. Orang-orang Islam dengan kemarahannya itu membentuk sebuah panitia yang disebut Tentara Nabi Muhammad, yang bertujuan untuk menggalang persatuan segenap umat Islam dan menjaga serta melindungi kehormatan agama Islam.³³ Tentara yang begitu besar jumlahnya yang berguna sebagai unjuk kekuatan umat Islam terhadap umat lain. Tentara Nabi Muhammad dibentuk oleh orang-orang Islam yang terutama duduk dalam

³²Deliar Noor, Op Cit, hal.143

33 Ibid

tokoh PARINDRA yang mendukung penerbitan majalah ini. Kemarahan kaum muslimin itu membuat Soetomo meminta maaf kepada semua kaum muslimin dan anggota redaksi (Soeroto) Bangun yang juga menulis pengantar pada artikel Soemandari dengan mendukung artikel itu dipecat, yang disusul dengan permintaan maaf oleh Soemandari dan Soeroto, kemudian ayah Soemandari yang meminta maaf untuk anaknya.³⁵ Kemarahan kaum muslimin ini juga mewarnai kongres Al Islam yang diadakan MIAI pada tahun 1938 yang memutuskan hal ini. Yaitu tuntutan agar pemerintah mengambil tindakan terhadap penulis artikel ini serta terhadap penulis lain yang menulis tentang hal yang semisal.

Kemarahan kaum muslimin ini merupakan indikasi bahwa walaupun mereka bertikai dalam hal-hal tertentu, mereka bisa mendadak disatukan oleh kekuatan laten yang tersembunyi di dalam doktrin Islam. Semua kalangan Muslim tidak suka kalau agama maupun panu-
tannya direndahkan atau dihina.

Kembali kepada pertikaian antara kaum pembaruh dan kaum tradisional ; di tengah-tengah pertikaian sedang memuncak, pada suatu kesempatan seorang ulama pendiri NU K.H. Hasyim Asya'ari dalam muktamar NU ke-11 1936 di Banjarmasin menyerukan agar umat

35 Ibid

berai, berpecah belah, bertengkar dan bermusuhan-musuhan. Padahal semua ummat Islam di Indonesia ini adalah sebangsa dan seagama.³⁸ Perbedaan yang sebenarnya hanyalah antara mereka yang beriman dan yang kafir.³⁹

Seruan itu membangkitkan respons dari kaum pembaharu. Sebagai perwujudan dari respons itu berdirilah federasi baru yang menjadi

"...suatu tempat permusyawaratan, suatu badan badan perwakilan yang terdiri dari wakil-wakil atau utusan-utusan dari beberapa perhimpunan-perhimpunan yang berdasar agama Islam di seluruh Indonesia..."⁴⁰

yang bertujuan

"...untuk membicarakan dan memutuskan soal-soal yang dipandang penting bagi kemaslahatan ummat dan agama Islam, yang keputusannya itu harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan-perhimpunan yang menjadi anggotanya..."⁴¹

demikian tegaknya persatuan federasi akan berusaha untuk

"...mengadakan perdamaian apabila timbul pertikaian diantara golongan umat Islam Indonesia, baik yang telah tergabung di

³⁸Op. Cit., hal.261-262

³⁹Op Cit, hal.49

40 Cp. Cit, hal. 262

41 Ibid.

dalam MIAI, maupun yang belum..."⁴²

Berdirinya federasi ini merupakan sebuah itikad baik untuk mengadakan persatuan muslim di Indonesia secara keseluruhan.

Federasi itu bernama Majelis Islam A'la Indone-
sia (MIAI), berdiri tanggal 21 September 1937 atas
inisiatif KH. Mas Mansur dari Muhammadiyah, KH. Wahab
Chasbullah dari NU dan Wondoamiseno dari SI. Pada
awal berdirinya, MIAI beranggotakan 7 organisasi
Islam, kemudian pada tahun 1941 anggotanya menjadi 21
organisasi Islam di Indonesia.⁴³

Konggres Al Islam yang diselenggarakan oleh MIAI diselenggarakan di Surabaya tanggal 26 Pebruari sampai 1 Maret 1938. Beberapa kali dari konggres Al Islam yang diadakan oleh SI pada tahun 1920-an yang diwarnai dengan pertikaian-pertikaian antar penganut paham keagamaan, dalam konggres yang diadakan MIAI ini ~~umat~~ umat Islam lebih tampak keintegrasianya. Ditambah lagi sebelum diadakannya konggres ini telah terjadi penghinaan lagi kepada Nabi saw. seperti yang terjadi pada tahun 1918.

Keputusan pertama diantaranya :

-Kongres menuntut agar pemerintah mengambil tindakan

⁴²Ibid, hal.97

⁴³Ibid. nal.263.

terhadap penulis artikel *Rangun*, serta orang yang melakukan hal yang serupa.

- Konggres menolak pemindahan perkara waris dari pengadilan agama ke pengadilan negeri oleh pemerintah Belanda.
- Mencari jalan untuk mempersamakan permulaan Bulan puasa.
- Tuntutan agar pemerintah menghapuskan bea potong hewan yang dilakukan untuk korban.
- Menyerukan kepada semua orang Islam agar memberi perhatian terhadap pemberian pelajaran agama kepada para transmigran Jawa di pulau-pulau lain.⁴⁴

Kongres kedua yang diadakan pada tanggal 2-7 Mei 1939 di Solo memutuskan : Dalam hal penghinaan yang dilancarkan kepada Islam dibentuklah oleh kongres sebuah komisi yang PERSIS sebagai ketuanya, dengan maksud agar meneliti masalah tersebut dan mempersiapkan pembelaannya. Dalam hal usaha menggalang persatuan pemuda Islam, Jong Islamiten Bond diberi wewenang oleh kongres untuk mengusahakannya.⁴⁵ Sedangkan kongres ketiga di Solo tanggal 7-8 Juli 1941 : Menuntut pembebasan Haji Rasul, menyarankan perbaikan pengumpulan zakat fi-

trah, yang untuk keperluan penyebarannya dibentuklah komisi dengan H. Abdur Rahman Syihab dari Jami'atul Washliyah di Medan sebagai ketua.⁴⁶

2. Konflik Dan Integrasi Dalam Ummat Islam Di Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang.

MIAI sebagai salah satu bentuk perwujudan integrasi umat Islam di Indonesia yang didirikan pada tahun 1937, pada masa pendudukan Jepang diperbolehkan meneruskan kegiatannya. Namun oleh Jepang tidak dinggap sebagai wakil sah dari seluruh umat Islam di Indonesia. Dikarenakan pengakuan Jepang diberikan kepada NU dan Muhammadiyah, maka MIAI pada bulan Oktober 1943 membubarkan diri. Sebagai gantinya dibentuklah MASYUMI pada Nopember 1943 dan oleh Jepang diberi status hukum.

Menurut Benda, pengakuan Jepang kepada NU dan Muhammadiyah merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua organisasi tersebut untuk mendapatkannya. Dan atas prakarsa keduanya pulalah MASYUMI bisa berdiri dan mendapatkan status hukum dari pemerintah Jepang.⁴⁷

Suatu bukti bahwa kedua organisasi yang

46 Ibid

⁴⁷Choirul Anam, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*, Jatayu, Sala, 1985, hal.118

pemerintah Jepang di Indonesia yang mengatur urusan-urusan umat Islam.⁵¹ KH. Hasyim Asy'ari sebagai ketua, KH. Wahud Hasyim dan KH. Mas Mansur sebagai wakilnya.

Dan yang merupakan bentuk integrasi dari umat Islam Indonesia yang lain pada masa penjajahan Jepang adalah ketika Jepang menyelenggarakan latihan-latihan ulama. Tiap kali latihan diikuti kira-kira 60 orang ulama dari berbagai kabupaten di pulau Jawa, yang lamanya satu bulan, dan dilaksanakan berturut-turut mulai pertengahan tahun 1943. Dalam pelatihan itu peserta diajari pengetahuan umum, semangat dan kepercayaan Jepang, metode mengajar, olah raga dan baris berbaris. Pelatihan yang diadakan oleh Jepang itu, terutama pelajaran tentang kepercayaan Jepang yang Shintoisme itu justru menambah semangat integrasi diantara sesama muslim di Indonesia.

Dalam pelatihan itu para ulama seolah-olah merasa diuntungkan karena mereka memperoleh kesempatan untuk bertemu sesamanya, yang semula mereka mengadakan rapat-rapat sendiri sesuai dengan kalangannya (pembaharu atau tradisional, Anti madzhab atau bermadzhab). Saat itu mereka bertemu secara teratur tanpa mengadakan perdebatan antar

⁵¹Martin V. B., *Op Cit*, hal.56

serta orang-orang yang bekerja di kantor-kantor itu semuanya berjiwa Islam dan mempunyai cita-cita perjuangan Islam.⁵⁶ Mereka terintegrasi dalam satu jiwa, tujuan, semangat dan cita-cita, yaitu Islam yang terangkakan dalam kata : *Izzul Islam Wal Muslimin*.

Pada masa pendudukan Jepang tidak ditemukan data tentang konflik antara sesama umat Islam di Indonesia. Seolah-olah mereka melupakan sama sekali perbedaan-perbedaan paham diantara mereka. Barangkali karena sebelumnya telah dibentuk MIAI sebagai wadah persatuan umat Islam. Menurut dugaan penulis, integrasi yang terjadi pada masa itu hanyalah terbatas pada pergaulan sekitar masalah yang menjadi kepentingan bersama, sedangkan masalah paham keagamaan tidaklah terjadi integrasi, mereka tetap meyakini paham masing-masing yang mereka yakini.

3. Konflik Dan Integrasi : Sejak Kemerdekaan Sampai Konstitusionalisasi Asas Tunggal.

Pada masa-masa ini konflik dan integrasi umat Islam banyak disebabkan oleh faktor ideologis, dimana umat Islam saat itu berupaya agar Islam menjadi dasar negara, sekurang-kurangnya mendominasi perundang-undangan negara Republik Indonesia. Konflik antara kalangan pembaharu dan tradisionalis bisa

⁵⁶Saifuddin dikutip oleh Choirul Anam, Op Cit, hal.121

lidik ini para pemimpin Indonesia terjadi perpecahan mengenai masalah dasar negara, *Islam* lawan *sekuler*. Para nasionalis yang netral agama menegaskan bahwa faktor penting yang perlu ditekankan ialah persatuan diantara seluruh rakyat Indonesia. Sebuah usulan yang tidak bisa ditolak oleh kaum mislimin dalam berargumentasi, walaupun mereka bersatu dalam semangat tentang Islam sebagai dasar negara.

Sebagai pengakuan akan kepiawaian kaum nasionalis, umat Islam yang diwakili oleh KH. Wahid Hasyim memberikan keterangan yang isinya bahwa kaum muslimin pada dasarnya siap untuk berkompromi dan cenderung mengakui kepemimpinan Soekarno dan Muhammad Hatta sebagai tempat berhimpunnya aspirasi cita-cita bangsa.⁵⁹ Diharapkan dengan begitu kelak Republik Indonesia berkembang menjadi negara Islam. Harapan inilah yang menggerakkan umat Islam terjun dan getol dalam mengikuti kehidupan perpolitikan di Indonesia. Sehingga dalam kancah politik muncul kekuatan Islam yang berupa kekuatan politik diantaranya : MASYUMI, NU, PSII, PERTI dan PARMUSI.

Dilihat secara kasar, bermula sejak terbentuknya MIAI, kemudian berubah menjadi MASYUMI, sampai

⁵⁹Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan*, INIS, Jakarta, 1988, hal. 59.

tahun 1952 persatuan antara umat Islam di Indonesia dapat dipertahankan. Lambang persatuan antar umat Islam yang berupa MASYUMI berakhir pada tahun 1952 dengan keluarnya NU dari MASYUMI, dan menyatakan diri sebagai partai politik.

Sebelum keluarnya NU dari MASYUMI, pada tahun 1947 PSII sudah lebih dahulu keluar, dan pula PERTI di Sumatera sejak tahun 1945 menyatakan diri sebagai partai politik tanpa bergabung dengan MASYUMI. Keluarnya PSII dari MASYUMI bisa dikatakan tidak mengurangi kekuatan MASYUMI, mengingat jumlah anggotanya yang kecil.⁶⁰ Demikian pula PERTI, organisasi yang anggotanya sangat terbatas di Sumatera. Akan tetapi keluarnya NU merupakan tanda bahwa kekuatan Islam terbelah menjadi dua. Kelak pada pelaksanaan PEMILU tahun 1955 NU sanggup bersaing dengan MASYUMI secara ketat.

Atas anjuran pemerintah untuk membangun demokrasi multi partai pada akhir tahun 1945, MASYUMI yang pada masa pendudukan Jepang bersifat keagamaan mengubah diri menjadi sebuah partai politik.⁶¹ Mempunyai

60 PSII telah dibubarkan jauh sebelum kemerdekaan RI. Setelah masa kemerdekaan anggota-anggotanya bergabung ke MASYUMI secara individual. Dan pada tahun 1947 keluar dari MASYUMI untuk membangun kembali PSII.

⁵¹Martin V. E., *Op Cit*, hal. 61.

"...dari tema kampanye yang semula senada dengan MASYUMI (tema-tema agak naif seperti : "Siapa memilih NU akan masuk surga"), menjadi tema yang menonjolkan garis batas antara NU dan partai lain, khususnya MASYUMI dan PKI. Karena itu NU melontarkan isu keterlibatan dalam pemberontakan DI/TII...seolah-olah NU menawarkan "jalan selamat" bagi umat dengan memberikan suaranya kepada NU..."⁶⁹

Tema kampanye itu mengingatkan kita kepada kondisi konflik pada tahun 1920-an, yaitu saling cela mencela dan kafir mengkafirkan. Bentuk penawaran dalam kampanye tersebut seolah kalau tidak memilih NU seseorang akan masuk neraka, sebagai indikasi orang kafir. Isu keterlibatan Masyumi dalam pemberontakan DI/TII yang digunakan NU dalam isi kampanyenya, menandakan bahwa NU menginginkan perlunya pengawasan secara ketat oleh pemerintah kepada MASYUMI.

Suatu indikasi bahwa konflik antara NU dan Masyumi terjadi adalah bahwa NU lebih bisa bekerja sama dengan orang-orang non-muslim dari pada dengan orang-orang Islam dari Masyumi. Karena langkanya seorang akademisi di kalangan NU, kursi parlemen sebagai perolehan suara yang didapatkan dalam PEMILU 1955 dimana NU mendapatkan kesempatan yang banyak itu, NU merekrut orang-orang luar untuk menduduki

69A. Gaffar Karim, *Metaformosis NU Dan Politisasi Islam Indonesia*. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan LKiS, Yogyakarta, 1994. hal.58.

4. Sejak Dicanangkannya Asas Tunggal Dalam GBHN Dan Bermulanya Depolitisasi Islam.

Di bawah Orde Baru, para ulama yang berafiliasi dengan NU meningkatkan aktivitas dakwahnya yang diarahkan tidak hanya kepada pengikut tradisional mereka, tetapi juga di luar itu, kepada (mantan) abangan.⁸⁹

Setelah bubarnya Masyumi, banyak mantan aktivisnya terlibat secara mendalam dalam kegiatan dakwah islamiyah. Sebagian mereka bekerja di dalam sistem dan sebagian bekerja di luar sistem. M. Natsir dan kawan-kawannya mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).⁹⁰ Dengan jaringan da'i yang menyebar ke seluruh tanah air. Dewan ini sangat kritis terhadap praktek-praktek keagamaan yang dinyatakan sebagai praktek pra-Islam dan juga kepada gagasan muslim Neo-Modernis liberal 1970-an yang banyak mendapat dukungan dari penguasa.⁹¹

Gagasan-gagasan muslim Neo-Modernis liberal itu diprakarsai oleh Nur Cholis Madjid dan didukung oleh Djohan Effendi dan Dawam Raharjo. Nur Cholis Madjid sebagai seorang pemikir muda pada tahun 1970-

⁸⁹Martin V. B., Op Cit, hal.96.

⁹⁰Ibid.

⁹¹Ibid, hal.97.

an mengeluarkan gagasan (yang menarik banyak mahasiswa dan intelektual muda) yang bersifat memberontak terhadap orientasi religio-politik para pendahulunya (generasi 45).⁹² Nur Cholis menolak pendapat yang mengatakan wajibnya berjuang demi suatu tata 'sosial politik yang diorganisir sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁹³ Nur Cholis dengan pemikirannya itu sengaja mendepolitisasikan Islam.

Suatu tanda lain dari pengingkaran terhadap orientasi religio-politik Islam adalah sikap Kiai Mustain Ramli pengasuh pondok pesantren Rejoso Jombang dengan sengaja terlibat aktif dalam kampanye Golkar. Dia sebagai ketua organisasi yang berafiliasi ke NU⁹⁴ berkampanye melawan PPP, partai yang didukung NU.⁹⁵

Lain halnya dengan Abdurrahman Wahid, dengan sengaja ia mendepolitisasikan NU. Dengan peranannya yang sangat penting membawa NU kembali ke khittah 1926. *Kembali ke khittah 1926* mempunyai arti bahwa

⁹²M. Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia : Respon Cendekiawan Muslim*, LSI, Jakarta, 1987, terjemahan oleh Ahmadie Thaha., hal.154

⁹³Ibid, 166.

⁹⁴Pada tahun 1975 jam'iyah tarekat mu'tabarrah yang merupakan salah satu blok kekuatan NU dalam kongresnya di Madiun mengangkat Kiai Mustain menjadi ketua jam'iyah.

⁹⁵Martin V. B., *Op Cit*, hal.172.

plural ..."⁹⁷ sehingga terciptalah konsep *Ukhuwwah Islamiyah* dan *Ukhuwwah Basyariyah*. Dan terdapat peluang besar untuk menjauhkan konflik dengan pihak-pihak yang secara historis telah bertikai, terutama Muhammadiyah yang merupakan organisasi Islam pembaharu yang paling besar yang sejak tahun 1970 dengan fatwanya telah mendepolitisasikan para anggotanya.

Dalam rapat kepengurusan PBNU pada bulan Januari 1985 NU merumuskan langkah-langkah untuk mengakrabkan hubungan dengan berbagai organisasi keagamaan Islam yang lain, khususnya dengan kelompok terbesar di luar NU yaitu Muhammadiyah.⁹⁸ Dimana selama ini diantara NU dan organisasi-organisasi lain khususnya yang berpaham pembaharuan selalu bersimpang jalan. Diantara mereka terdapat sekat yang amat kaku dalam realisasi praktis masalah-masalah furu'iyah, yang terjadi terutama di kalangan bawah warga masing-masing.⁹⁹ Di dalam diri mereka tersimpan potensi (laten) konflik.

Niatan baik NU itu mendapat respon baik dari banyak kalangan. Sebagai perwujudan niat baik itu diadakanlah seminar-seminar yang mengacu kepada usaha

⁹⁷Ibid, hal.146.

⁹⁸A. Gaffar Karim, Op Cit, hal.181.

⁹⁹Ibid, hal.182.

untuk menemukan sebanyak-banyaknya titik kesamaan di mana seluruh umat Islam di Indonesia bisa melakukan konvergensi.

Diantara isi seminar-seminar itu misalnya : timbulnya gagasan Yusuf Hasyim tentang "keanggotaan ganda bagi warga NU dan Muhammadiyah", "Upaya melihat bangunan Islam secara utuh dengan cara pandang kosmopolit yang tidak berangkat dari sekat-sekat kelompok".

Selain integrasi yang diupayakan oleh NU, di lain pihak perubahan masarakat Indonesia umumnya dan Islam khususnya juga merupakan titik awal terjadinya integrasi diantara umat Islam yang sebelumnya masing-masing terisolir dari segi kultural. Semakin banyaknya urbanisasi dari desa ke kota (yang sebagian di dalamnya adalah umat Islam yang berkonotasi NU), terjadilah apa yang disebut Fahry Ali dengan "Proses Pengkotaan",¹⁰⁰ eksklusifisme yang sebelumnya sering bersifat negatif dalam kelompok-kelompok Islam semakin memudar. Diantara mereka bisa saling berkomunikasi dan berdialog guna membuka wawasan baru.

Dan sebuah lahan strategis sebagai wadah interaksi antara kalangan pemuda Islam adalah IAIN

¹⁰⁰ Fahry Ali, *Golongan Agama Dan Etika Kekuasaan*, Faisal Gusti, Surabaya, 1996, hal.351.

yang sudah didirikan pada tahun sekitar 1960. Mahasiswa dari berbagai latar belakang (organisasi, paham keagamaan) yang berkumpul menjadi satu pola kehidupan keilmuan dengan suatu proses akan terdorong melakukan penyesuaian diri.

Seperti yang dikatakan oleh M. Mashur Amin :
di IAIN "... mahasiswa juga mendapat sikap *tasaamuh*, seperti yang terlihat dalam shalat jama'ah, tanpa memandang siapa imamnya dan dari aliran mana, dan banyak terjadi perkawinan antara mahasiswa dan mahasiswa yang berlainan teologis (organisasinya)".¹⁰¹

Dengan membenarkan ungkapan M. Mashur Amin, bahwa "...kini tidak ada lagi sosok NU tulen atau Muhammadiyah tulen. Orang NU membaca buku putih, sedangkan orang Muhammadiyah mulai membaca buku kuning...".¹⁰² Martin Van Bruinessen juga mengungkapkan : "...hampir tidak ada seorang ulama yang persis seperti sosok NU tulen, juga tidak ada ulama yang sosoknya Muhammadiyah tulen. Ada interaksi antara keduanya ...bacaan keduanya hampir sama ...".¹⁰³ Kedua

¹⁰¹M. mashur Amin (Editor), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, LKPSM-NU, DIY, 1989, hal.219.

¹⁰²Ibid, hal.xix.

¹⁰³Martin V. B. dalam Ibid, hal.50.

ungkapan itu merupakan sebuah ungkapan yang menyuarakan bahwa telah terjadi integrasi nilai antar keduanya dalam realitas empirik.

Perkembangan berikutnya yang dicapai oleh kedua organisasi, Muhammdiyah dan NU adalah pertemuan antara Abdurrahman Wahid (Ketua PBNU) dengan Amin Rais (Ketua Muhammdiyah) di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta dalam acara bedah buku "Islam Demokrasi atas Bawah". Suatu pertemuan yang oleh Jawa Pos (sebuah harian yang terbit di Surabaya) ditulis dan diberi judul "Seperti Tyson-Holifield, dinanti jutaan orang".¹⁰⁴ Dengan kesadaran baru yang telah dipaparkan tentang kecenderungan ummat untuk berintegrasi, agaknya berjuta-juta orang yang dimaksud, menginginkan pertemuan formal antara kedua tokoh nomor satu dari masing-masing organisasi tersebut dengan nuansa bukan konflik, seperti yang terjadi antara para pendahulu mereka pada tahun 1920-an. Kegembiraan para hadirin diwujudkan dengan tepuk tangan meriah ketika kedua tokoh mereka bersalaman sambil berdiri di depan forum.

Dalam forum itu Amin menceritakan tentang telah terjadinya integrasi antar kalangan Muhammdiyah dan NU dalam bentuk kerjasama. Misalnya : para

¹⁰⁴Jawa Pos, Tanggal 2 Desember 1996, hal.1.

Wahid dan Habibie ketika diwawancarai wartawan mengenai hubungan keduanya. Abdurrahman sebagai Ketua PBNU dikabarkan terdapat masalah dengan Habibie sebagai pemuka Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Akan tetapi setelah dikonfirmasi untuk bertemu seperti pertemuan antara Abdurrahman Wahid dengan Amin Rais, Habibie mengatakan : "Tidak ada Alasan Bertemu Gus Dur (panggilan Abdurrahman Wahid)".¹⁰⁸ Dan Abdurrahman Wahid-pun menyatakan bahwa : "Tidak ada kepentingan untuk bertemu Pak Habibie".¹⁰⁹ Diantara mereka seolah terjadi pembagian tugas, *integratif solidarity*.

M.H. Ainun Najib yang kata Abdurrahman Wahid telah memprakarsai pertemuannya dengan Amin Rais itu, dari hasil pengamatan empiriknya mengatakan : "...banyak kalangan Muhammadiyah yang melakukan tahlilan dan wiridan, padahal ritus tersebut menjadi tradisi NU...".¹¹⁰ Diantara mereka (kalangan pembaharu dan tradisional, Muhammadiyah dan NU) terjadi asimilasi nilai-nilai yang berpuluh-puluh tahun dipertentangkan. Integrasi antar umat Islam di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini mencapai

¹⁰⁸ Jawa Pos, tanggal 5 Desember 1996, hal.1.

¹⁰⁹ Ibid. tanggal 6 Desember 1996, hal.1.

¹¹⁰ Ibid. tanggal 17 Februari 1997, hal.7.

tahap yang menggembirakan.

B. Nilai-nilai Aktual Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam.

Dari rangkaian peristiwa integrasi dalam bab sebelumnya tersimpul teologi kerukunan antara umat Islam di Indonesia. Integrasi penulis kelompokkan menjadi dua. Yaitu : Integrasi Nilai dan Integrasi Sosial. Integrasi nilai dimaksudkan : walaupun bertengkar/bertikai, mereka tetap mengakui beberapa nilai dasar yang dianggap sama, bahkan perkembangan selanjutnya (Pada tahap terakhir) terjadi pertukaran atau asimilasi nilai yang semula diperdebatkan dan dipertikaikan. Integrasi sosial dimaksudkan : nilai-nilai yang semula dipertikaikan tidak lagi menjadi penghalang untuk bersatu. Nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing golongan yang terlibat pertikaian sebelumnya, tetap mereka yakini tanpa terjadi integrasi nilai-nilai khilafiyah. Mereka bersatu dengan cara tidak memperdebatkan nilai-nilai khilafiyah, dengan menonjolkan nilai universal yang dianggap sama. Integrasi nilai mempunyai fungsi laten sebagai pengintegrasi sosial.

Pada konggres-konggres yang diadakan SI dengan nama MAIHIS pada tahun 1920-an terdapat nilai-nilai keagamaan Islam yang tidak dipertikaikan atau disepakati bersama. Yaitu : bahwa semua dasar ajaran Islam adalah Qur'an dan Hadits, bahwa ke empat madzhab fiqh

merumuskan hukum berdasarkan Qur'an dan Hadits, Mempelajari kitab-kitab agama sangatlah perlu meneruskan penelitian sampai kepada Qur'an dan Hadits, Ijtihad masih terbuka dengan syarat dilakukannya : mengetahui nash-nash Qur'an dan Hadits, mengetahui asbabun nuzul, mengetahui asbabul wurud dan beberapa persyaratan yang lain.

Namun nilai-nilai itu tidak mampu membawa umat Islam yang bertikai untuk menghentikan pertikaian masalah khilafiah. konflik masih terus berlangsung hingga tahun 1930-an. Dengan menoleh kembali kepada peristiwa sejarah, dimana Qur'an digunakan sebagai alat oleh Amr Bin Ash untuk melancarkan siasat liciknya pada perang siffin, antara Ali dan Muawiyah terjadi peperangan, dimana keduanya telah bersepakat kepada ajaran dasar yaitu Qur'an dan Hadits. Selanjutnya terjadi perpecahan yang amat tajam dengan saling mengkafirkan dan saling menumpahkan darah diantara sesama muslim. Mereka juga masih bersepakat bahwa dasar ajaran Islam adalah Qur'an dan Hadits. Pada konggres MAIHIS, meskipun terjadi kesepakatan bahwa dasar ajaran Islam adalah Qur'an dan hadits, mereka juga masih saling cela-mence-la, kafir-mengkafirkan dan musyrik-memusyrikkan.

Tuduhan saling kafir-mengkafirkan dan musyrik-memusyrikkan itu merupakan peristiwa pengkaburan nilai-nilai kafir dan musyrik di dalam umat Islam di Indone-

sia. Masing-masing fihak merasa bahwa fihaknya berada di pihak Islam dan bertauhid, dan pihak yang lain dianggap kafir dan musyrik.

Namun tak dapat dibantah bahwa identitas mereka adalah Islam. C. Geertz sebagai orang non Muslim mengatakan bahwa mereka adalah kaum santri, umat Islam yang taat dalam menjalankan perintah agama. Umat Islam yang taat beragama diseluruh dunia disaat berhaji ke Mekkah tidak lagi mempermasalahkan masalah khilafiah. Mereka terintegrasi oleh nilai-nilai dasar yang tersimpul dalam rukun Islam. Mereka semua mengikrarkan dan men-tasdiq-kan Syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa dan berhaji ke Mekkah bila mampu. Tuhan mereka adalah Allah semata dan Nabi mereka yang menjadi panutan hanyalah satu yaitu Nabi Muhammad Saw.

Tidak heran bila tokoh tunggal yang paling dihormati semua umat Islam dihina, semua orang Islam akan marah. Disela-sela terjadinya konflik yang tajam tentang masalah khilafiah dengan saling kafir-mengkafirkan dan musyrik-memusyrikkan, mendadak semua umat Islam bersatu dengan didorong oleh pelecehan atas penghormatan tokoh tunggal mereka yaitu Nabi Muhammad Saw. Hal ini terjadi dua kali dalam masa penjajahan Belanda, pada tahun 1917 dan 1938.

Ternyata walaupun terjadi perpecahan dalam umat

Islam, bila kehormatan tokoh tenggalnya dilecehkan mendadak mereka bisa bersatu tanpa dikomando. Dan yang digambarkan oleh Delliar Noer, bahwa akibat penghinaan yang ditulis dalam harian Djawi Hisworo itu menggerakkan umat Islam yang bertikai mendadak bersatu dengan membentuk tentara Nabi Muhammad dengan tujuan menggalang persatuan segenap umat Islam dan menjaga serta melindungi kehormatan agama Islam. Berulangkali terjadi peristiwa yang dianggap oleh umat Islam sebagai penghinaan kepada Nabinya dan mengakibatkan hal serupa yaitu persatuan terbentuk secara seponatan antar umat Islam.

Nilai-nilai dasar keagamaan yang mendorong terjadinya integrasi di sini adalah bahwa Nabi Saw. merupakan orang yang paling dihormati semua umat Islam dan tidak boleh satu orangpun yang menghinaanya baik dari kalangan Islam ataupun bukan Islam. Nilai ini telah mendasari semua umat Islam menjadi nilai dasar integrasi sosial mereka baik disadari atau tidak.

Mengenai reintegrasi antara SI dan PERSIS serta Muhammadiyah yang sebelumnya terjadi konflik dengan masalah perlunya dibicarakan masalah Furu' atau tidak, dan kemudian pada tahun 1935 mereda dan terjadi toleransi, PERSIS dan Muhammadiyah menyadari bahwa pemberantasan bid'ah tidaklah bisa dilakukan sekaligus. Nilai-nilai yang membawa mereka kepada terjadinya toleransi ini adalah sebuah kesadaran bahwa bid'ah yang menjerat

umat Islam saat ini telah mengakar dan membudaya. Kesadaran bahwa umat Islam yang terjerat dengan bid'ah itu tidak mengerti akan kebid'ahannya.

Dalam hal ini PERSIS dan Muhammadiyah sepertinya menempatkan diri sebagai saudara tua dari umat yang terjerat dengan bid'ah. Dengan sabarnya PERSIS dan Muhammadiyah menyadari dan berusaha membimbing saudaranya kearah menjalankan ajaran agama yang murni. Dengan adanya toleransi ini semangat persaudaraan terjalin antar umat Islam. Di sini nilai-nilai ukhuwah menjadi motifator integrasi sosial dalam umat Islam.

Integrasi sosial dalam umat Islam juga diserukan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1936 yang membuahkan kerjasama antar berbagai organisasi umat Islam dari kalangan pembaharu dan tradisional yang sebelumnya bertikai. KH. Hasyim As'ari menyerukan persatuan dengan melupakan perbedaan. Persatuan atas dasar bahwa semua umat Islam adalah seagama dan yang membedakan hanyalah antara mereka yang beriman dan yang kafir.

KH. Hasyim Asy'ari dengan seruannya itu menegaskan kembali Islam sebagai identitas bagi kalangan pembaharu maupun tradisional. KH. Hasyim telah menegaskan batas nilai-nilai iman dan kafir, bahwa kalangan pembaharu dan tradisional dinyatakan beriman. Dia menghapus pengkaburan nilai-nilai iman dan kafir yang dikaburkan oleh para ulama' pada masa MAIHIS tahun

1920-an.

Penegasan identitas ini adalah mampu membawa umat untuk bersatu. Mereka berkompromi untuk mendirikan MIAI. MIAI merupakan suatu federasi bertujuan untuk memutuskan masalah kemaslahatan umat dan agama Islam, mengadakan perdamaian bila timbul pertikaian diantara umat Islam. Mereka saling toleran dalam soal-soal keyakinan keagamaan. Dalam MIAI mereka bekerjasama secara terkoordinir.

Didalam federasi diadakan tugas sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Kita lihat dalam bab yang lalu bahwa PERSIS diangkat sebagai ketua penyelidikan masalah penghinaan yang dilancarkan kepada Islam dan menyiapkan pembelaan. Masalah kepemudaan diserahkan kepada Djong Islamiten Bond. Komisi zakat diketuai oleh H. Abd. Rahman Shihab dari Jamia'atul Washiyah yang terkenal sebagai organisasi yang berhasil dalam mengurus zakat.

Pada masa pendudukan Jepang, umat Islam di Indonesia masih terintegrasi nilai *Islam sebagai identitas diri*. MIAI dibubarkan dan sebagai gantinya berdirilah Masyumi dengan motifasi yang sama yaitu *Islam sebagai identitas diri*. Tujuan utama Masyumi yang berkaitan dengan hal ini adalah untuk memperkuat persatuan umat Islam yang beranggotakan semua organisasi Islam dan orang Islam secara individual.

Islam sebagai identitas diri sebagai pendorong terciptanya kerukunan diantara umat Islam di Indonesia pada masa pendudukan Jepang ini semakin lebih mantap ketika mereka mengetahui ajaran Shinto yang diajarkan oleh Jepang. Umat Islam saat ini lebih memandang keluar daripada kepada aliran-aliran keagamaan dalam Islam sendiri. Dengan memandang keluar begitu, yang tampak adalah kesyirikan ajaran Shinto, bukan bid'ah, bermadzhab, anti madzhab dan lain-lain. Dengan memandang keluar, umat Islam dengan sendirinya terintegrasi dalam identitas diri mereka yaitu Islam.

Islam sebagai identitas diri juga terdapat dalam keanggotaan Hizbullah yang dibentuk oleh Jepang. Keanggotaan Hizbullah terdiri dari para anggota organisasi-organisasi Islam yang bernaung dibawah bendera Masyumi.

Terbentuknya Shumubu dan Shumuka atas kerja sama KH. Wahid Hasyim (dari NU) dan Kahar Muzakkir (dari Muhammadiyah) yang didalamnya orang-orang Islam bekerja dengan berjiwa Islam dan mempunyai cita-cita perjuangan Islam, merupakan kerja sama dalam mengembangkan Islam sebagai identitas diri. Dimana kantor tersebut berusaha untuk memelihara kelestarian agama Islam dalam menghadapi perkembangan zaman saat itu.

Keluarnya NU dari Masyumi pada tahun 1952 dan membentuk liga Muslimin bukan berarti Islam sebagai identitas diri telah hilang. ketika mereka merasakan

bahwa Islam diperhinakan atau kurang dihargai orang lain, dengan serentak mereka berusaha menjelaskan bahwa Islam tidaklah seperti yang dikatakan orang lain itu. Hal ini kelihatan pada tahun 1953 ketika Presiden Soekarno mengatakan sesuatu perkataan yang mempunyai arti meremehkan agama Islam sebagai pemegang pemerintahan.

Dalam kancah politik umat Islam terintegrasi dalam memperjuangkan agar ajaran Islam menjadi dasar negara. Menjelang kemerdekaan RI, ketika semua umat Islam agar Islam menjadi dasar Negara atau sekurang-kurangnya pelaksanaan ajaran Islam terkonstitusi. Perjuangan ini berjalan sampai tahun 1960-an. Dan setelah orde baru perjuangan politik umat Islam yang bersifat integratif hanya bersifat mewarnai perundang-undangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Terjunnya umat Islam dalam kancah politik dalam memperjuangkan agar ajaran Islam menjadi dasar Negara tidaklah bisa membawa umat ke dalam situasi kerukunan secara berkesinambungan. pengunduran diri NU dari Masyumi sebagai bukti bahwa di dalam Masyumi terjadi konflik antar anggota (NU dengan yang lain). Dan setelah itu terdapat dua kubu partai politik Islam yaitu Liga Muslimin dan Masyumi. Keduanya bersaing dengan kuatnya. Masyumi berhaluan keras dengan menentang presiden Soekarno, sedangkan NU lebih bersifat akomoda-

sionis dengan Soekarno.

Dipandang dari segi Islam sebagai identitas diri dalam kancah politik, sikap liga Muslimin yang tidak menyatakan keengganannya dalam pembubaran Masyumi oleh pemerintah, Liga Muslimin lebih menyadari akan posisi umat Islam saat itu, dimana posisi Soekarno amatlah kuat. Sehingga bila liga Muslimin bersikap menentang keputusan pemerintah bisa jadi posisi umat Islam akan terjepit. Jadi dalam hal ini antara Masyumi dan liga Muslimin seolah-olah terjadi pembagian tugas. Dan pada saat tertentu Islam sebagai identitas diri terlihat sangat menonjol pada Tahun 1965.

Peranan umat Islam dalam aksi pembersihan fisik PKI pada tahun 1965 dikarenakan kedudukan Islam sebagai agama yang hidup di Negara Indonesia terancam. Dalam posisi ini membuktikan bahwa umat Islam walaupun tampak tidak bersatu, pada suatu ketika saat existensi agamanya terancam mereka akan bergerak bersama-sama.

Setelah berdirinya pemerintah Orde Baru tidak jelas posisi umat Islam berada pada posisi konflik atau integrasi. Dengan melihat fatwa yang bersimpang jalan antara NU dan Muhammadiyah lebih tampak bahwa keduanya masih berada dalam posisi konflik nilai, tapi bukan konflik sosial.

Bermula dari terbentuknya asas tunggal pada tahun 1983 yang bersifat mendepolitisasikan Islam berangsur-

Pada fase ini umat Islam lebih tampak pada kerja samanya, juga terjadi koordinasi sampai asimilasi. Tidak jelas nilai keagamaan mana yang mendorong mereka untuk berintegrasi sosial sebegitu baiknya. Bila dilihat dari segi bahwa Islam adalah agama Tauhid (yang menyatukan) wajarlah bila umat Islam bersatu dengan sendirinya.

Dilihat dari segi hilangnya orientasi ideologi bagi umat Islam, yang orientasinya berubah kearah ide

atau ilmu, maka orintasi ilmiah yang menjadi pendorong integrasi Umat Islam Indonesia saat ini. Dengan berpindahanya orientasi berfikir kearah ini umat Islam berwasan lebih luas, lebih menggelobal tidak tersekat-sekat oleh golongan. Orientasi fikir yang tidak tersekat oleh golongan dengan sendirinya merupakan integrasi dengan membuka isolasi terhadap golongan lain. dengan kedewasaan berfikir mereka lebih bisa menerima kebenaran yang dilontarkan oleh pihak lain. Dengan begitu terjadilah asimilasi nilai.

Dari segi berhadapan dengan dunia luar : abangan, umat lain dan Barat, umat Islam saat ini lebih terarah kepada integrasi sosial dengan saling bekerjasama atau koordinasi. Bila sebelumnya mempermasalahkan apakah shalat Subuh pakai qunut atau tidak, sekarang yang dipikirkan adalah bagaimana orang-orang Islam yang belum menjalankan shalat supaya menjalankan shalat.¹¹² Bila sebelumnya sibuk bertikai masalah khilafiyah, sekarang umat Islam lebih memikirkan bagaimana cara menanggulangi dampak negatif dari pengaruh budaya Barat.

Dari segi politik, umat Islam bisa dikatakan tidak sukses dalam membentuk integrasi sosial antar sesamanya. ketika umat Islam berpolitik praktis tidak-

¹¹²Ibid, hal.22.

lah bisa terbentuk integrasi sosial demikian bagusnya seperti akhir-akhir ini, mereka sering bersimpang jalan. Akan tetapi setelah terjadi depolitisasi Islam (asas tunggal) langsung terbentuk integrasi sosial antar umat Islam seolah tanpa disadari.

Berawal dari konflik yang terjadi antara kaum Alawiyah dan non Alawiyah, bahwasanya pemicu konflik secara manifest saat itu adalah masalah kafa'ah. Namun bila dilihat dari segi latar belakangnya, Hal yang menjadikan sebagai pemicu konflik ialah kebalikan kafa'ah yaitu adanya stratifikasi sosial keagamaan dalam masyarakat Arab Hadrami di Indonesia. Beberapa abad kaum non Alawiyah bisa menerima begitu saja kerendahan mereka dibandingkan dengan kaum Alawiyah. Dan pada saat-saat tertentu bila sudah memungkinkan terjadilah pemberontakan terhadap sistem yang ada, yang berupa destratifikasi sosial keagamaan.

Walaupun fatwa tentang kafa'ah untuk sementara waktu membuahkan konflik dikarenakan secara dasariah mereka adalah sama. Maka lama kelamaan akan terbentuk kembali integrasi yang lebih harmonis dari integrasi yang terjadi sebelum terjadinya konflik tersebut. Pada masa sebelumnya integrasi yang terbentuk agaknya masih terdapat sekat antara kelompok sosial, integrasi yang terbentuk setelah terjadinya konflik sudah bersifat pembauran. Artinya : Integrasi yang terjadi sekarang

tidak lagi membedakan keturunan. Seorang yang bisa dianggap sebagai peletak dasar theologi kerukunan antar umat Islam di Indonesia dalam masyarakat Arab Hadrami adalah Syaikh Ahmad Soorkati, dimana dialah yang awal mula memfatwakan dan mensosialisasikan konsep persamaan (musawa) ini.

Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat adanya penghinaan terhadap Nabi Saw, bisa ditarik garis secara umum bahwa umat Islam secara dasariah mempunyai kecenderungan untuk menegakkan wibawa agama Islam diatas dunia ini. Mereka bergerak lebih didasari pada dorongan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan Islam. Dimana bila seorang Nabi sebagai tokoh sentral umat atau figur utama yang dianggap tanpa cacat atau seorang rasul yang mendaratkan Islam dari langit ke bumi direndahkan samalah dengan merendahkan Islam itu sendiri. Dari catatan sejarah, demi kehormatan dan kemulyaan Islam ini umat Islam cenderung tidak berfikir akan keselamatan dirinya atau mereka rela mati. karena mereka beranggapan bahwa mati dalam menegakkan kehormatan dan kemulyaan agama adalah mati syahid.

Terbentuknya integrasi secara komunal dan harmonisasi hubungan antar umat Islam pada masa penjajahan Belanda dengan terbentuknya MIAI, bisa ditarik garis besar konsep Theologi kerukunan : Prinsip kesadaran akan adanya perbedaan pemahaman terhadap wahyu/agama.

Dimana mereka sebelumnya bertikai tentang perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam, dan kini mereka lebih menyadari akan adanya perbedaan pemahaman itu. Mereka lebih bisa menyadari bahwa manusia satu dengan yang lain adalah berbeda, berbeda latar belakang, titik pandang dan lain-lain. Dan perbedaan itu mereka sadari sebagai bukan yang mendasar, akan tetapi masalah ranting-ranting kecil (furu'iyah) saja. Dari persamaan tentang yang dasar mereka mengidentifikasi diri bahwa kita semua yang semula bertikai adalah Muslim atau Mukmin. Dari menonjolkan persamaan ini tidak ada alasan bagi mereka untuk bercerai berai akan tetapi mereka tetap bersikap baik terhadap sesama muslim walaupun berbeda paham tentang hal yang furu'. Dari sini bisa ditarik konsep : walaupun terjadi pertikaian, pertikaian itu bukan merupakan pertikaian yang sebenarnya, mereka lebih terintegrasi oleh nilai-nilai dasar dalam Islam.

Dalam rangkaian kerja MIAI umat Islam terintegrasi dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat non furu'iyah, yaitu lebih menggiatkan da'wah Islamiyah dan bekerja untuk kemaslahatan umat. Mereka berkecenderungan membagi tugas secara fungsional, masing-masing difungsikan sebagaimana kemampuannya. Mereka saling bahu membahu dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Diantara mereka tercipta solidaritas yang tinggi. Dalam

hal ini bisa ditarik garis umum yang dasarnya : dengan terintegrasinya umat Islam dalam nilai-nilai dasar dalam Islam mereka bekerjasama demi dakwah Islamiyah dan kemaslahatan umat.

MIAI sebagai federasi bagi umat Islam yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil dari organisasi Islam merupakan sebuah lambang identitas Islam yang berbentuk organisasi/komunal/jama'ah. Mereka membentuk jama'iyah atas nama Islam. Dari sini ditarik konsep : Islam sebagai identitas diri.

Mengenai peran politik umat Islam dalam berpolitik praktis, yang mendorong umat Islam untuk bersatu seperti halnya bukanlah siapa yang menduduki jabatan legislatif ataupun eksekutif, akan tetapi mereka bersatu atas dorongan untuk melembagakan nilai-nilai Islam. Melembagakan disini yang dimaksud adalah : mengkonstitusionalisasikan ajaran Islam dalam perundang-undangan negara dan kebebasan operasionalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat luas di Indonesia.

Ketika Umat Islam duduk dalam kelembagaan negara, dalam fakta sejarah mereka cenderung terlibat konflik antar satu dengan yang lain. Walaupun begitu kejadiannya ketika menyangkut pelembagaan tersebut diatas mereka mendadak bersatu. Tercatat dalam peristiwa sejarah pada saat pembentukan negara RI, walaupun tidak semua umat Islam bersatu untuk menjadikan negara Indo-

nesia menjadi negara Islam, akan tetapi hasil akhir dari perundang-undangan yang dibentuk adalah nilai-nilai Islam mewarnai perundang-undangan.

Ketika umat Islam berbicara tentang menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan mendapat rintangan dari kaum Nasionalis sekuler Umat Islam terpolarisasi, mereka berbeda pendapat mengenai pembentukan negara Indonesia untuk dijadikan negara Islam atau tidak. Setelah itu umat Islam menurunkan tuntutan agar pelaksanaan ajaran Islam terkonstitusionalisasi dalam sila pertama Pancasila, yang masih juga menimbulkan perdebatan, dan diantara kaum muslimin juga terpolarisasi. Akan, tetapi setelah kemengalahan umat Islam sampai batas mewarnai perundang-undangan dengan nilai-nilai Islam tidak terdapat perdebatan lagi dan sampai disini umat Islam bersatu. Kebersatuan ini ditampakkan lagi pada tahun 1959 mengenai konstitusi negara RI : Islam versus sekuler ; Masyumi, NU, PERTI, PSII versus PNI, PKI dan Soekarno. Pada tahun 1973 mengenai undang-undang perkawinan. Dari uraian tersebut ditarik prinsip konsep (prinsip ideologi) : bahwa theologi kerukunan mengenai ideologi adalah mewarnai perundang-undangan negara RI dengan nilai-nilai Islam.

Pemberontakan PKI pada tahun 1965 merupakan usaha untuk menggulingkan Pancasila dan menggantinya dengan ideologi komunisme (telah diketahui bahwa pada tahun

1964 PKI mempropagandakan anti agama). Umat Islam merasa terancam kebebasan beragamanya bila pemberontakan PKI berhasil dalam menggulingkan pancasila dan menggantinya dengan komunisme yang anti agama itu. Dengan serentak umat Islam bersatu untuk menegakkan kebebasan beragama, kebebasan Islam sebagai agama yang hidup di Indonesia. Kondisi ini bisa dihubungkan dengan perjuangan para sahabat Nabi Saw. dalam perang badar, yang menegakkan kehormatan dan kemulyaan agama Islam. Dalam hal ini juga terdapat garis umum Islam sebagai identitas diri.

Sepertinya semua proposisi konsep diatas secara operasional teraplikasi dalam umat Islam dewasa ini (tahun 1985 keatas). Pernyataan Abdurrahman Wahid yang menyatakan bahwa pertemuannya dengan Amin Rais di masjid Sunda Kelapa itu sebagai pertemuan kosmetik, secara formalitas kelihatan bahwa keduanya bersimpang jalan, akan tetapi yang sebenarnya keduanya sudah dipertemukan oleh nilai-nilai dasar Islam. Diantara keduanya tidak pernah terjadi pertikaian.

C. Konsep Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam.

Tidak ada keutamaan didasarkan atas dasar darah atau keturunan, keutamaan hanya didasarkan pada sifat-sifat, amal perbuatan dan ilmunya. Sebagai perwujudan dari prinsip persamaan ini salah satunya adalah jama'ah shalat di sebuah masjid. Dalam jama'ah shalat berbaur-

bersama yang sangat dominan dalam Islam. Yaitu sistem nilai dasar : Rukun Iman dan Rukun Islam.

Untuk tegaknya nilai-nilai dasar Islam ini diharapkan ummat Islam bekerjasama dalam sosialisasi nilai-nilai tersebut, perlu ditegakkan prinsip *ta-awanu alal biirri wat-tagwa*. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان
المائدة - ٢

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Surat Al-maidah ayat 2) ¹¹⁶

Masing-masing kelompok umat Islam diadakan koordinasi, atau semacam pembagian tugas.

Dalam berbagi tugas sesuai dengan kadar kemampuannya ummat Islam boleh bercerai berai dalam menempati sektor-sektor penting yang berkaitan dengan urusan ummat Islam. Pengorganisasian dalam satu wadah politik hanyalah menimbulkan konflik. Pendepolitisasian Islam sangat perlu demi tegaknya ukhuwah Islamiyah. Kalaupun mereka berpolitik bukanlah atas nama agama, akan tetapi membawa nilai-nilai agama ke dalamnya. Demikian pula bila bekerja di sektor-sektor lain.

Dilihat dari perjalanan sejarah, terdapat potensi yang amat besar dalam menyatukan ummat Islam, yaitu prinsip tegaknya kehormatan dan kemulyaan Islam. Prin-

116 *Ibid.* nal. 157.

PKI di Indonesia yang begitu besar j
r luluh dengan membentur energi ini.
gkat dari essensi seluruh ajaran Isla
Illallah yang merupakan seluruh
lam, dibentuklah kesatuan sosial dan
uan-kesatuan ini ummat Islam mengarah
rjasama. Akhirnya terbentuklah rasa

uan-kesatuan ini ummat Islam mengarah
rjasama. Akhirnya terbentuklah rasa
ena sesungguhnya seluruh ummat Islam
maka hendaklah saling berbaik-baika
sebutkan Qur'an Surat Al Hujurat ayat
فَوَن آخِوة فَأَهْلُوا بَيْن آخِوة وَآخِوة
مُحْمُون. المرات - ١٠

علکم ترحمون. المبرات - ۱۰

rahmat. 117

akan makan atau menduduki jabatan atau
yaan sedangkan saudaranya terlanda k
di pengangguran atau menderita kemisk

119 Ibid, hal.846

yang ada hanya bersifat doktrinal. Doktrin kebersamaan yang dihayati dari adanya rasa bersaudara seiman dan seagama. Doktrin yang menimbulkan rasa berdosa bila mengabaikan nasib saudaranya. Doktrin yang telah ditanamkan dalam diri setiap umat Islam sejak pertama ia terintegrasi dalam Islam.

Komando yang bersifat personal di Indonesia terbukti tidaklah membawa umat ke dalam persatuan. Akan terjadi perebutan atas dasar siapa yang memegang komando atau siapa pimpinan pemegang komando dan dari golongan mana.

Dengan pola-pola kebersamaan yang didasari atas rasa kebersamaan dan persaudaraan yang dikomando oleh nilai-nilai dasar Islam sebagai energi, umat Islam secara individual akan bekerja keras untuk kepentingannya, kemulyaan dan kehormatan dirinya sebagai anggota dari umat Islam yang ingin menegakkan kemulyaan dan kehormatan agama. Individu-individu dari Umat Islam yang telah menjunjung tegaknya kehormatan dan kemulyaan agama Islam akan membentuk lingkungan sosial, budaya dan ekonomi Islam. Dan pada akhirnya terbentuklah kesatuan sosial Islam, kesatuan budaya Islam dan kesatuan ekonomi Islam.

Dengan tiga kesatuan tersebut dengan sendirinya terbentuklah kesatuan komunitas Islam, yang bila komunitas Islam memnuhi ruangan sebuah negara maka akan

